

Sistem Usaha Tani Perladangan Gilir Balik Masyarakat Dayak Meratus di Desa Haratai Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Aan Yuliono¹, Hamdani², dan Ahmad Yousuf Kurniawan²

¹Alumni Fakultas Pertanian Unlam / Pemerhati Agribisnis

²Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNLAM

Jl. Jend. A. Yani km.36 PO Box 1028 Banjarbaru 70714

Email: yousufkurniawan@yahoo.com

ABSTRACT

The failure of green revolution has encouraged people to return to a locally based sustainable agriculture. The Dayak community has implemented this farming system, which is called turn-back cultivation, since their ancestor. However, after many years, this system has suspectedly changed. Thus, this study aims are: (1) to describe turn-back cultivation activities from pre-planting until post-harvesting, (2) to study Dayak community local wisdom on turn-back cultivation, (3) to analyze ecology level which relevant to sustainable agriculture, and (4) to determine turn-back cultivation economic feasibility. The process of turn-back cultivation always through the regularly stages, which are some of them were preceded by the traditional rituals. Those stages have nature conservation/preservation values. Beside, turn-back cultivation have local wisdoms in terms of conservation/ecology, food security and socio-cultural. The ecological level was categorized as intermediate because some activities and inputs were not suitable to sustainable agriculture requirements. Based on economic feasibility by using Revenue-Cost Ratio (RCR) criteria, turn-back cultivation was not feasible.

Key words: turn-back farming, ecology, revenue-cost ratio

Pendahuluan

Pada tahun 1960-an keadaan pangan penduduk dunia sangat memprihatinkan, banyak negara terutama negara berkembang tidak

mampu memenuhi kebutuhan produksi pangan yang berbuntut mengalami kekurangan pangan. Kemudian para ahli menggagas revolusi hijau yang bertujuan menaikkan produksi pangan.

Namun revolusi ini menimbulkan masalah dalam hubungannya dengan ekologi dan pada akhirnya dianggap tidak mendukung keberlanjutan pertanian.

Apa yang terjadi sekarang di negara-negara sedang berkembang dengan revolusi hijau merupakan ulangan apa yang pernah terjadi di negara-negara maju sewaktu mereka melancarkan pengembangan pertanian dengan pola industri. Bersamaan dengan keberhasilan memperoleh hasil panen berlimpah terjadi kerusakan lingkungan dan pemiskinan lahan (Anon, 1991).

Revolusi hijau sepertinya sudah tidak sesuai dan tidak sejalan dengan perkembangan penduduk dunia. Masyarakat dunia menginginkan suatu bentuk pertanian yang lebih ramah lingkungan (pertanian berkelanjutan). Yang berarti upaya memantapkan pertanian tetap menghasilkan (produktif) sembari tetap memelihara sumber daya dasarnya.

Pertanian berkelanjutan umumnya mengandung suatu makna penolakan terhadap pertanian modern (Pretty, 1996). Penolakan itu karena pertanian modern diartikan sebagai cara bertani yang menghabiskan sumber daya, pertanian industri, dan pertanian input eksternal tinggi atau intensif. Sebaliknya, suatu pertanian berkelanjutan lebih mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti bibit lokal, sumber air, matahari, dan teknologi yang

ramah lingkungan; dan juga sangat mengutamakan pemanfaatan pupuk kandang (kompos) dan pengendali hama alami atau pestisida dari bahan-bahan alami. Oleh karena itu, inti pemahaman pertanian berkelanjutan adalah sangat mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal beserta pengetahuan lokal (Reijntjes, Haverkort, dan Bayer, 1992).

Sistem ladang berpindah (*shifting cultivation*) memiliki ciri tingkat produksi rendah namun dengan sustainabilitas yang tinggi karena tidak menuntut input produksi apapun. Ladang berpindah juga mengutamakan pemanfaatan sumberdaya lokal beserta pengetahuan lokal.

Sistem pertanian ladang atau perladangan telah lama dikenal masyarakat luas dan telah lama dipraktekkan di berbagai negara tropis di Asia, Amerika dan Afrika (Conclin, 1957; Grigg, 1980; Okigbo, 1984: dalam Iskandar, 1992). Ladang berpindah (*shifting cultivation*) adalah budaya tradisional masyarakat yang terdapat hampir di setiap pulau di Indonesia, tidak terkecuali di Kalimantan Selatan.

Salah satu daerah Kalimantan Selatan yang masih menggunakan sistem ladang berpindah adalah daerah Loksado oleh masyarakat Dayak Meratus. Nama yang diberikan sistem mereka bukanlah ladang berpindah akan tetapi sistem gilir balik (*turn-back cultivation*) yang lebih berkonotasi

positif. Mereka memiliki sistem pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya hutan dan kebun dengan membuat klasifikasi atau tatanan hutan berdasarkan pemanfaatan dan perlindungan bagi kehidupan sehari-hari untuk generasi mendatang (anak cucu). Dalam melakukan aktivitas bahuma, masyarakat hanya menggunakan kawasan produksi mereka seperti bekas perladangan beberapa tahun sebelumnya atau bekas lahan kabun yang sudah tidak produktif karena sudah tua atau ditebang karena mengambil hasilnya, misalnya kayu manis. Jadi masyarakat Dayak Meratus melakukan aktivitas perladangan sama sekali tidak berpindah, hanya menggilir lahan mereka dalam siklus waktu 5–13 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat sejauh mana sistem perladangan gilir balik masyarakat Dayak Meratus di Desa Haratai kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki proses pertanian yang memperhatikan ekologi dan ekonomi sehingga relevan dengan nilai-nilai dasar pertanian berkelanjutan.

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengkaji sejauh mana sistem perladangan gilir balik memiliki proses pertanian yang memperhatikan ekologi dan ekonomi masyarakat setempat sehingga dapat dikatakan relevan dan sesuai dengan nilai-nilai dasar pertanian berkelanjutan.

Adapun tujuan khusus untuk menjabarkan dari tujuan umum adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses kegiatan pada perladangan sistem gilir balik dari awal hingga selesai.
2. Mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus pada perladangan sistem gilir balik.
3. Mengetahui tingkat ekologi pada perladangan sistem gilir balik yang relevan dengan pertanian berkelanjutan.
4. Mengetahui kelayakan ekonomi pada perladangan sistem gilir balik hingga relevan dengan pertanian berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Ada tujuh dimensi pertanian berkelanjutan menurut Perlas (1993), yaitu ramah lingkungan, menggairahkan kehidupan ekonomi, adil dan layak secara sosial, peka pada nilai budaya, mampu mengembangkan teknologi tepat guna, mampu menjadi pengetahuan yang menyeluruh dan menjadi obor bagi kemanusiaan. Namun yang diterima secara luas ialah yang bertumpu pada tiga pilar, yaitu: ekonomi, sosial, dan ekologi (Munasinghe, 1993).

Sistem pertanian ladang atau perladangan telah lama dikenal masyarakat luas dan telah lama pula dipraktekkan di berbagai negara tropis di Asia, Amerika dan Afrika, termasuk di negara Indonesia (Conclin, 1957; Grigg, 1980; Okigbo, 1984: dalam Iskandar, 1992). Peladang yang

lain, menebang hutan untuk ditanami tanaman padi dan tanaman lainnya secara singkat 1-2 tahun, lalu lahan itu diistirahatkan atau diberakan dengan waktu cukup panjang, mulai 3 tahun sampai puluhan tahun (Iskandar, 1992). Lahan yang ditinggalkan dalam keadaan bera ini akan menjadi subur kembali untuk ditanami (Reijntjes, Haverkort, dan Bayer, 1992).

Prinsip-prinsip ekologi dasar pada LEISA yaitu (1) menjamin kondisi tanah yang mendukung bagi pertumbuhan tanaman, (2) mengoptimalkan ketersediaan unsur hara dan menyeimbangkan arus unsur hara, (3) mengurangi kerugian akibat radiasi matahari, udara, dan air (4) meminimalkan serangan hama dan penyakit (5) saling melengkapi dan sinergi dalam penggunaan sumber daya agar tercapai tingkat keanekaragaman fungsional yang tinggi (Reijntjes, Haverkort, dan Bayer, 1992).

Berlanjut secara ekonomis adalah salah satu nilai-nilai pada pertanian berkelanjutan, yang berarti bahwa petani bisa memenuhi kebutuhan dan/atau pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang bisa mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan (Reijntjes, Haverkort, dan Bayer, 1992). Analisis Revenue Cost Ratio (RCR) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang diselenggarakan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi atau tidak. RCR diperoleh dari perbandingan antara jumlah penerimaan yang

diperoleh dengan semua biaya meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Kasim, 1995).

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu

Tempat dilakukannya penelitian adalah desa Haratai kecamatan Loksado kabupaten Hulu Sungai Selatan. Waktu penelitian antara April – Mei 2011

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari petani responden. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data yang bersumber dari informan, yaitu orang yang dipilih secara sengaja sebagai narasumber karena dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian yang cukup mengenai perladangan gilir balik.

Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini maka diperlukan definisi operasional terhadap objek-objek penelitian. Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Ekologi (TEko), adalah istilah yang digunakan untuk mengetahui ukuran suatu proses/sistem yang memiliki nilai-nilai ekologi.
2. Kelayakan ekonomi, adalah istilah untuk mengetahui suatu

sistem usaha dianggap telah memberikan keuntungan terhadap pelaku usahanya.

3. Kearifan lokal, adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai maupun pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang difokuskan pada pengumpulan data di tempat objek penelitian. Untuk mengetahui tujuan pertama dan kedua, sumber datanya berasal dari pemuka masyarakat, LSM penggiat lingkungan dan pihak dinas pertanian. Sedang sumber data untuk tujuan ketiga dan keempat berasal dari petani responden. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer data sekunder.

Populasi, Sampel dan Informan

Populasi untuk penelitian ini adalah penduduk desa Haratai kecamatan Loksado kabupaten Hulu Sungai Selatan yang berprofesi sebagai petani dengan sistem perladangan gilir balik. Total populasi adalah 224 petani dan dari populasi tersebut diambil 10 % petani sebagai sampel. Jadi, dalam penelitian ini diambil 23 petani sebagai sampel. Petani-petani sampel tersebut dipilih dengan metode *Random Sampling*, dengan catatan bahwa jika petani sampel terpilih tidak dapat ditemui, maka petani sampel tersebut digantikan oleh petani lain yang dipilih secara

acak. Populasi dan sampel ini digunakan untuk tujuan ketiga dan keempat.

Untuk melengkapi informasi dan data mengenai sistem gilir balik, maka akan dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan yaitu:

1. Pemuka masyarakat/adat, yang mengetahui seluk beluk perladangan gilir balik
2. LSM penggiat lingkungan
3. Pihak Dinas Pertanian yang mengetahui seluk beluk perladangan berpindah

Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan proses pengumpulan data dari perladangan sistem gilir balik. Pada penelitian ini terdapat perbedaan pada sumber data antara tujuan pertama dan kedua dengan tujuan ketiga dan keempat.

Untuk tujuan pertama dan kedua yaitu mengetahui proses perladangan gilir balik dan kearifan lokal dari perladangan gilir balik, dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap pemuka masyarakat/adat, LSM penggiat lingkungan, dan Dinas Pertanian. Wawancara ini menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) terbuka dengan dibantu alat perekam.

Untuk tujuan ketiga dan keempat yaitu mengetahui tingkat ekologi dan kelayakan ekonomi,

pengumpulan data menggunakan instrumen kuisioner. Pengumpulan data ini dilakukan pada petani yang terpilih sebagai sampel. Dari kuisioner tersebut akan diketahui tingkat ekologi dan kelayakan ekonomi dalam perladangan sistem gilir balik.

Analisis Data

Tujuan pertama dan kedua diketahui dengan menggunakan analisis secara deskriptif. Analisis ini mencakup deskripsi tentang proses perladangan gilir balik dari tahap persiapan lahan sampai dengan penyimpanan hasil. Dari deskripsi proses kegiatan perladangan tersebut akan diketahui beberapa kearifan lokal yang ada dalam perladangan gilir balik.

Untuk menjawab tujuan ketiga, diukur dengan menggunakan kuisioner yang setiap itemnya disusun menggunakan skala ordinal yang mempunyai skor antara 1 sd 3. Skor 1 menyatakan tingkat ekologi rendah, skor 2 menyatakan tingkat ekologi sedang dan skor 3 menyatakan tingkat ekologi tinggi. Dengan rumus sebagai berikut:

$$TEko = \frac{SrD}{SrI} \times 100\%$$

Dimana:

TEko = Tingkat Ekologi
SrD = Skor rata-rata
SrI = Skor Ideal

Untuk menjawab tujuan keempat yaitu kelayakan ekonomi akan digunakan alat analisis sederhana berupa RCR (*Revenue Cost Ratio*), dengan rumus:

$$RCR = \frac{\Sigma \text{Penerimaan}}{\Sigma \text{Biaya}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Pertanian Ladang Gilir Balik

Menanam padi atau *behuma* dalam istilah lokal merupakan aktifitas utama bagi masyarakat Dayak Meratus Desa Haratai kecamatan Loksado selain kegiatan lainnya. Bahkan *behuma* dapat dikatakan merupakan suatu kewajiban mutlak karena selain hasilnya untuk memenuhi kecukupan pangan mereka, *behuma* juga merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan.

Sistem perladangan gilir balik adalah sebuah sistem perladangan yang menggunakan pola gilir balik dalam pemilihan lokasi ladang. Petani berladang disuatu lokasi selama semusim kemudian meninggalkan lahan tersebut selama 5 – 13 tahun. Selama lahan tersebut ditinggalkan (masa bera) petani berladang dilahan yang lain. Lahan perladangan yang digunakan oleh petani seyogyanya dimiliki secara turun temurun berasal dari warisan orang tua. Petani ladang gilir balik rata-rata memiliki 7 – 10 lokasi lahan perladangan. Pada sistem ini petani hanya membuka hutan yang merupakan bekas *pehumaan* yang mereka tinggalkan sekitar 5 – 13 tahun yang lalu, dan jika menilik

pada aturan tata guna lahan yang mereka miliki, maka petani tidak dapat membuka lahan di hutan *katuan* (primer).

Keadaan lahan petani rata-rata memiliki kemiringan 10° - 15° , namun mereka masih bisa mengusahakan dengan cukup baik dan tanpa mengalami kelongsoran. Tidak ada terasering dalam sistem mereka, saat membuka lahan akan tertinggal perakaran yang membantu mencegah kelongsoran. Mereka pun tidak membiarkan lahan tersebut kosong, ada beberapa jenis tumbuhan yang dibiarkan hidup misalnya pohon bambu. Rata-rata petani hanya menanam satu kali kemudian langsung ditinggalkan. Saat mereka telah selesai *behuma*, mereka biasanya menanam dengan *gatah* ataupun membiarkannya (masa bera rata-rata >8 tahun) berubah menjadi hutan sekunder. Terdapat batas lahan seperti jalan setapak di sekitar ladang, dan mereka tidak pernah melakukan pengairan hanya mengandalkan air hujan saja. Mereka juga tidak menggunakan pupuk (organik/non organik), tidak ada kegiatan mencangkul/membajak, selalu menanam lebih dari 6 varietas dalam satu lahan.

Di lahan perladangan, mereka tidak hanya menanam padi namun juga menanam beberapa tanaman seperti pisang, jantan (ekor-ekor), lombok, pare, tebu, *katu*, keladi, kacang, *serai*, bunga-bunga, ubi dan *hanjalai*. Ladang mereka hampir selalu dikelilingi dengan

hutan sekunder/bekas *pehumaan* yang telah ditinggalkan. Mereka pun menggunakan pestisida jenis herbisida dan insektisida dalam *pehumaan* mereka. Petani desa Haratai sebenarnya memiliki pengetahuan lokal untuk mengatasi masalah hama/penyakit. Mereka menggunakan semacam mantra-mantra yang berfungsi mencegah hama merusak padi mereka, cara ini konon masih digunakan dan cukup efektif mencegah serangan hama dengan catatan tidak melanggar *pantangan-pantangan*. Selain cara tersebut, dapat juga dengan membakar bagian dari pohon enau dan asapnya digunakan untuk mengusir hama. Secara umum seluruh petani selalu memulai masa tanam secara bersamaan, misalnya saat *menugal* mereka *bearian* (bergotong royong). Hal ini mengusahakan agar perladangan mereka tidak diserang oleh hama/penyakit.

Dalam kegiatan *behuma* petani selalu melakukan tahapan-tahapan yang teratur dan terencana. Tahapan-tahapan kegiatan *behuma* dari pembukaan lahan hingga penyimpanan hasil hampir selalu melalui ritual-ritual keagamaan. Dalam ritual tersebut petani berdoa meminta diberi petunjuk dan diberi kemudahan dalam kegiatan *behuma* mereka. Petani juga mengucapkan syukur atas keberhasilan *behuma* mereka yang dilakukan dalam sebuah acara *aruh*. Tidak sedikit pula dalam tahapan-tahapan tersebut memiliki nilai-nilai ekologi dan konservasi. Semua tahapan

ladang gilir balik merupakan warisan nenek moyang dan selalu ditaati oleh penduduk.

Tahapan ladang gilir balik :

1. *Batanung*, adalah ritual untuk menentukan lahan yang akan ditanami pada musim ini
2. *Batabas*, merupakan kegiatan membersihkan *kumpai* (semak belukar) pada lokasi ladang yang sudah dipilih untuk dibuka
3. *Batabang*, yaitu menebang pohon-pohon besar setelah selesai *batabas*
4. *Manyalukut*, membakar lahan yang sudah kering (hasil *tabasan* dan *tabangan*),
5. *Mamanduk*, mengumpulkan kembali sisa hasil pembakaran yang belum habis, untuk kemudian dibakar kembali.
6. *Menugal/bemata umang*, menanam benih di ladang yang telah siap, dilakukan sebulan setelah kegiatan *mamanduk*.
7. *Marumput*, membersihkan rumput/gulma di perladangan.
8. *Aruh basambu*, ritual yang diadakan sebagai tolak bala agar tanaman tidak terserang hama/penyakit
9. *Manyambut*, adalah menyambut buah padi, dilakukan ketika biji padi keluar dari kelopaknya.
10. *Maampatungi banih/maambil banih*, bertujuan untuk permisi kepada pencipta bahwa akan dilakukan pemanenan
11. *Mangatam/memanen*, memetik padi yang telah masak
12. *Baancak*, meletakkan padi di lumbung dengan disertai mantra-mantra
13. *Aruh bawanang (banih mudah)*, adalah ritual pesta panen
14. *Beirik*, adalah kegiatan memisahkan padi dari tangkainya
15. *Begumba*, yaitu membuang padi yang kosong (tidak berisi beras)
16. *Babuat*, adalah meletakkan padi ke *lulung* (wadah menyimpan gabah)
17. *Aruh bawanang (banih halin)*, *aruh* pesta panen yang dilakukan untuk menutup musim tanam sebelumnya

Kearifan Lokal

Kearifan lokal ini dibagi dalam beberapa sub dari hasil yang didapatkan yakni :

1. Kearifan lokal dalam kaitannya dengan ekologi dan konservasi :
 - a. Petani responden menanam rata-rata 6,65 varietas padi (benih lokal) dalam satu lahan pada setiap kegiatan *behuma* mereka,
 - b. Dalam pemilihan lahan perladangan petani memilih bekas ladang yang berumur minimal 5 tahun dan bahkan ada yang sampai 13 tahun.
 - c. Dalam tahapan *marumput*, ada beberapa jenis tanaman menyuburkan yang dibiarkan hidup seperti bongkol bambu, pohon *birik* dan lain-lain.
 - d. Rata-rata petani ladang gilir balik tidak menggunakan pupuk anorganik/ kimia

- e. Di setiap lahan perladangan tidak hanya ditanam padi namun ditanam pula beberapa tanaman yang juga dapat diambil hasilnya seperti pisang, *jantan (ekor-ekor)*, lombok, pare, tebu, katu, keladi, kacang, serai, bunga – bunga, ubi dan *hanjalai*.
 - f. Pada tahap *manyalukut* (membakar), petani selalu membuat sekat bakar, memperhatikan waktu pembakaran dan mengundang pemilik lahan disekitar lokasi
2. Kearifan lokal dalam hubungannya dengan ketahanan pangan
 - a. Masyarakat dayak Meratus Desa Haratai tidak pernah menjual hasil panen yang diperoleh, dimana dengan tidak dijual maka mereka masih memiliki persediaan pangan saat panen gagal.
 - b. Sarana penyimpanan hasil panen baik itu *lampau* maupun *lulungnya* selalu memperhatikan nilai-nilai perawatan dengan tujuan mencegah kerusakan gabah.
 - c. Penduduk Desa Haratai selalu mengkonsumsi beras yang berumur paling tua terlebih dahulu.
 3. Kearifan lokal dalam kaitannya dengan sosial budaya masyarakat setempat
 - a. Masyarakat Desa Haratai hampir selalu melakukan ritual dalam setiap tahapan dalam *behuma*.
 - b. Dalam kegiatan *menugal* (menanam padi) penduduk selalu melakukan *bearian*

- (gotong royong) sehingga hubungan sosial masyarakat tetap terjaga.
- c. Dalam tahapan *behuma* terdapat tiga kali ritual *aruh*, dalam *aruh* ini terjalin hubungan sosial antara anggota *balai* dengan *balai* lainnya dan juga masyarakat umum di luar komunitas dayak.
 - d. Dalam kegiatan berladang terdapat semacam *pantangan* (larangan) yaitu setiap petani dilarang bekerja dalam keadaan emosi.

Tingkat Ekologi Pertanian Ladang Gilir Balik

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Jadi tingkat ekologi adalah ukuran yang menyatakan bahwa suatu proses/sistem tertentu memiliki nilai-nilai ekologi. Nilai ekologi pada dasarnya suatu sistem tersebut menyerupai proses alam yang saling ketergantungan, berkelanjutan dan mempertahankan proses alami. Untuk tingkat ekologi sedang adalah jika hasil perhitungan TE (Tingkat Ekologi) berada diantara nilai 55,54% sampai 77,76%. Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai persentase rata-rata sebesar 61,59% maka dapat disimpulkan bahwa perladangan gilir balik di Desa Haratai memiliki tingkat ekologi sedang.

Skor tertinggi adalah 47 (tingkat ekologi 71,21%) dan skor terendah adalah 36 (tingkat ekologi 54,54%).

Skor dominan adalah 40 (60,60%) sebanyak 8 responden (34,78%), sedang untuk skor paling sedikit adalah 36, 37 dan 38 sebanyak masing-masing 1 responden.

Tingkat ekologi sedang pada perladangan gilir balik memberikan pengertian bahwa sistem tersebut menanamkan nilai ekologi pada perladangan akan tetapi juga meninggalkan nilai-nilai ekologinya. Nilai ekologi yang ada pada sistem gilir balik yakni : memanfaatkan kesuburan alami, pengolahan lahan secara alami (tanpa olah tanah), penanaman dengan banyak varietas dalam satu lahan, perpaduan dengan tanaman yang lain di sekitar lahan dan masa tanam yang bersamaan. Sedangkan untuk nilai-nilai ekologi yang tidak terdapat pada sistem gilir balik antara lain : penggunaan pestisida, keadaan lahan yang miring, tanpa pengelolaan pengairan, tidak adanya interaksi tanaman hewan maupun sebaliknya dan tanpa adanya terasering untuk mencegah erosi.

Kelayakan Ekonomi Pertanian ladang Gilir Balik

Dalam kegiatan perladangan gilir balik, masyarakat Dayak Meratus di Desa Haratai hampir tidak

menggunakan input luar, kecuali pestisida. Biaya usahatani ladang gilir balik meliputi biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit terdiri atas biaya *menugal* (*bearian*), biaya pestisida, penyusutan alat, dan biaya *aruh* (per keluarga). Sedang untuk biaya implisit terdiri atas biaya benih dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Dalam menyelenggarakan usahatani ladang gilir balik petani Desa Haratai menggunakan sarana produksi yang terdiri atas benih yang berasal dari hasil panen musim tanam sebelumnya. Dalam hal ini petani tidak mengeluarkan biaya secara langsung. Rata-rata jumlah gabah yang diperlukan dalam proses *menugal* adalah 8,8 liter untuk luasan satu hektar. Dan jumlah rata-rata gabah benih yang digunakan petani responden adalah 19,5 liter. Harga yang berlaku di sekitar penelitian adalah sebesar Rp5.000/gantang (1 gantang = 5 liter).

Tabel 1. Biaya rata-rata petani responden ladang gilir balik di Desa Haratai kecamatan Loksado tahun 2011.

No	Komponen biaya	Nilai Fisik (Rp)	%
1.	Biaya implisit		
a.	Benih	19.934,78	0,17
b.	Tenaga kerja dalam keluarga	3.868.260,87	32, 23
2.	Biaya eksplisit		
a.	<i>Bearian</i>	1.000.000,00	8,59
b.	Pestisida	179.130,43	1,53
c.	Penyusutan alat	691.097,39	5,94
d.	<i>Aruh</i>	6.000.000,00	51,55
	Total	11.758.423,48	100

Tenaga kerja yang dicurahkan dalam penyelenggaraan usahatani ladang gilir balik berasal dari tenaga kerja dalam keluarga. Dalam usahatani ladang gilir balik, curahan tenaga kerja diperlukan mulai pemilihan lahan hingga proses penyimpanan. Tenaga kerja dalam keluarga terdiri atas petani, istri, anak dan anggota keluarga lain yang aktif membantu dalam usahatani ladang gilir balik. Untuk kegiatan pemeliharaan dan panen banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Sedangkan tenaga kerja pria banyak mendominasi dalam kegiatan pembukaan lahan hingga ritual-ritual yang dilakukan dalam tahapan-tahapan ladang gilir balik.

Dalam masyarakat Desa Haratai dikenal istilah *bearian* (gotong royong) dalam kegiatan *menugal* (menanam padi), biasanya berjumlah 20–60 orang yang terdiri atas pria dan wanita maupun anak-anak. Dalam *bearian* ini, pemilik lahan yang sedang ditanami

menyediakan konsumsi seperti makanan beserta lauk pauk untuk orang-orang yang *menugal*. Biaya rata-rata yang mesti dikeluarkan dalam *bearian* ini adalah Rp1.000.000 setiap kali *menugal*.

Masyarakat Desa Haratai juga mempunyai kewajiban dalam kegiatan ladang mereka yaitu *aruh*. Ada tiga kali *aruh* yang dilakukan dalam satu musim tanam, yaitu *aruh basambu*, *aruh banih mudah* dan *aruh banih halin*. Untuk biaya dalam *aruh* ini setiap kepala keluarga menghabiskan dana sekitar Rp2.000.000, untuk keperluan konsumsi dan lain-lain. Biasanya dana itu dicukupi dari penghasilan dari perkebunan, seperti karet, kemiri dan kayu manis.

Alat dan perlengkapan yang digunakan ini masa penggunaannya lebih dari satu tahun, sehingga biaya yang dikeluarkan dihitung berdasarkan

nilai penyusutannya. Alat dan perlengkapan yang digunakan oleh petani responden di Desa Haratai terdiri atas *parang*, alat penyemprot, *kumpai* (ani-ani), *bakul*, *lanjung*, *pondok*, *lampau*, *lulung* serta alat *gumbean*.

Biaya rata-rata terbesar ada pada biaya *aruh* yaitu 51,55% dan biaya rata-rata terkecil ada pada biaya benih yaitu 0,17%. Total biaya rata-rata yang digunakan untuk setiap musim oleh petani responden di Desa Haratai adalah Rp12.227.988,68.

Produksi padi petani responden di Desa Haratai merupakan hasil dari penen yang dilakukan setiap satu kali dalam satu tahun. Produksi rata-rata padi yang dihasilkan oleh setiap petani responden adalah 515,217 gantang/tahun (1 gantang = 5 liter). Oleh karena hasil panen mereka tidak pernah dijual maka untuk menghitung penerimaan dari hasil panen digunakan harga di sekitar lokasi penelitian. Harga yang digunakan adalah sebesar Rp10.000/gantang, sehingga hasil rata-rata yang didapatkan petani dalam setiap kali musim tanam sebesar Rp7.852.170.

Perhitungan penerimaan dari kayu yang ditebang saat pembersihan lahan tidak dihitung sebagai penerimaan. Hal ini dikarenakan kayu hasil tebangan tidak diperbolehkan untuk dijual dan kayu tersebut langsung dibakar pada kegiatan pembersihan lahan.

Perbandingan antara penerimaan rata-rata dan biaya rata-rata pada ladang gilir balik di Desa Haratai, adalah sebesar 0,45. Yang berarti setiap 1 rupiah yang dikeluarkan menghasilkan 0,45 rupiah. Sebuah usahatani dikatakan layak jika perbandingan (RCR) lebih dari 1, sehingga dapat dikatakan bahwa ladang gilir balik di Desa Haratai kurang layak secara ekonomi. Untuk lebih rinci mengenai RCR dapat dilihat pada Lampiran 11. RCR <1 karena terdapat biaya *aruh* sebesar Rp 6.000.000/tahun. Jika biaya *aruh* ini dihilangkan maka RCR rata-rata usahatani ladang gilir balik di Desa Haratai menjadi 0,94 dan masih kurang dari angka satu yang berarti belum bisa dikatakan layak secara ekonomi.

Masyarakat masih mengusahakan ladang mereka meskipun secara ekonomi tidak cukup layak. Masyarakat Desa Haratai dalam mengusahakan ladang bersifat subsisten, artinya hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Selain itu berladang merupakan kewajiban secara adat yang tidak bisa ditinggalkan, meninggalkan aktivitas berladang berarti meninggalkan adat mereka. Dalam kegiatan berladang cukup banyak tahapan-tahapan yang disertai dengan ritual-ritual adat. Contohnya *aruh* yang cukup besar menyedot biaya petani. Namun biaya-biaya tersebut dipenuhi dari hasil usaha pertanian yang lain, misalnya dari usaha kebun karet, kemiri dan kayu manis. Dan dari hasil tersebut mereka juga mampu memenuhi kebutuhan akan

ekonomi mereka. Dengan demikian diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui total pendapatan dari penduduk Desa Haratai beserta konsumsi totalnya.

Kesimpulan

1. Proses perladangan gilir balik di Desa Haratai selalu melalui tahapan-tahapan yang teratur, dari tahapan tersebut beberapa diantaranya didahului dengan ritual adat. Dari tahapan tersebut juga diantaranya memiliki nilai-nilai konservasi/kelestarian alam.
2. Kegiatan perladangan gilir balik memiliki banyak kearifan lokal-kearifan lokal dari segi konservasi/ekologi, segi ketahanan pangan dan sosial budaya masyarakat setempat.
3. Tingkat Ekologi dari perladangan gilir balik di Desa Haratai bisa dikatakan sedang. Hal ini berkaitan dengan beberapa poin-poin yang memiliki skor rendah dan ada pula yang memiliki skor tinggi.
4. Tingkat kelayakan ekonomi (RCR) ladang gilir balik di Desa Haratai adalah kurang dari angka 1 hingga tidak bisa dikatakan layak secara ekonomi.

Daftar Pustaka

- Anon. 1991. Promoting sustainable agriculture, UNDP Annual Report. H 10-11.
- Iskandar, J. 1992. Ekologi Perladangan di Indonesia, Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Kasim, A. Syarifuddin. 1995. Pengantar Ekonomi Produksi. Lambung Mangkurat University Press. Fakultas Pertanian UNLAM. Banjarbaru
- Munasinah, M. 1993. Environmental Economics and Sustainable Development. Environment Paper No.3. The World Bank, Washington, D.C.
- Perlas, N. 1993. The Seven Dimensions of Sustainable Agriculture. Makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia di Filipina, tanggal 22-26 Februari 1993.
- Pretty, J.N. 1996. Regenerating Agriculture: Policies and Practice for Sustainability and Self-Reliance. Earthscan London.
- Reijntjes, C., H. Bertus and W.B. Ann. 1992. Farming for the Future: An Introduction to Low-External-Input and Sustainable Agriculture. ILEIA. Netherland.

Lampiran

*Lampiran 1. Daftar istilah perladangan gilir balik di Desa Haratai
Kecamatan Loksado*

Andungan	= wadah yang terbuat dari anyaman bambu berguna untuk membawa hasil panen
Aruh	= ritual adat dalam kegiatan perladangan
Aruh Basambu	= aruh tolak bala
Aruh nihmudah	= ritual adat dalam rangka bersyukur atas hasil panen
Aruh nihalin	= ritual adat dalam rangka bersyukur atas hasil panen
Baancak	= meletakkan padi hasil panen
Babuat	= meletakkan padi ke dalam lulung
Balai	= rumah adat
Balian	= dukun
Balik	= satuan yang menyatakan 20 liter
Bakul	= wadah terbuat dari anyaman bambu berguna untuk membawa gabah
Batabang	= menebang pohon
Batabas	= menebas, membersihkan semak
Batanung	= mencari petunjuk dalam memilih lahan
Bearian	= bergotong royong dalam menanam padi
Begumba	= memisahkan padi yang kosong
Beirik	= melepaskan bulir padi dari tangkai
Birik, Kalindayau, Basirih, Binuang	= jenis tanaman yang lekas tumbuh
Gantang	= satuan yang menyatakan 5 liter gabah
Gumbaun	= alat untuk memisahkan padi yang kosong
Halin Juang	= nama sesajian dalam ritual adat
Jurungan	= lahan bekas perladangan
Kandutan	= wadah terbuat dari anyaman bambu berguna untuk membawa hasil panen
Katuan	= hutan primer
Kumpai	= sejenis ani-ani untuk memotong tangkai padi dari batangnya
Kuyan	= satuan yang menyatakan 1000 gantang
Lakatan	= ketan
Lamang	= nasi ketan
Lampau	= lumbung paddy
Lembar	= satuan jumlah lahan
Lulung	= tempat padi yang ada di dalam lampau
Maampatungi Banih	= ritual sebelum memanen
Mamanduk	= mengumpulkan hasil tabangan/tabasan yg belum habis terbakar
Mangatam	= memanen
Manyalukut	= membakar
Manyambut	= menyambut masa panen

Masak	= subur
Menugal	= menanam benih
Pantai	= landai
Pantangan	= larangan
Pehumaan	= perladangan
Pemataan	= perlengkapan ritual
Penghulu Balai	= pemimpin adat
Pikul	= satuan yang menyatakan 100 kg
Pondok	= tempat istirahat di ladang
Sumandai	= punggung
Tabing	= curam
Taman	= padi (bukan ketan)
Tandun	= kepala keluarga
Taniti	= batas lahan berbentuk punggung